

## Fenomena alih kode dan campur kode pada konten TikTok Dedi Mulyadi dalam perspektif pendidikan Bahasa

Fitri Salsabilla<sup>1\*</sup>, Saptono Hadi<sup>2\*</sup>, Agus Hermawan<sup>3\*</sup>, Reni Maisatus Sagita<sup>4\*</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

\*[fitrisalsa567@gmail.com](mailto:fitrisalsa567@gmail.com), [saptono656@gmail.com](mailto:saptono656@gmail.com), [agushermawan8992@gmail.com](mailto:agushermawan8992@gmail.com),  
[renisagita94@gmail.com](mailto:renisagita94@gmail.com)



### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima : 3 Mei 2025

Direvisi : 15 Mei 2025

Disetujui : 28 Mei 2025

Dipublis : 12 Juni 2025

#### Kata kunci:

Alih Kode

Campur Kode,

TikTok,

Sosiolinguistik

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis fenomena sosiolinguistik berupa alih kode dan campur kode dalam konten TikTok Kang Dedi Mulyadi (KDM) periode Oktober-November 2025. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat pada unggahan video terpilih. Hasil penelitian mengungkap bahwa penggunaan bahasa didominasi oleh percampuran unsur bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia untuk membangun kedekatan emosional dan menegaskan identitas kultural. Temuan menunjukkan bahwa praktik lingual ini bukan sekadar interferensi bahasa, melainkan strategi komunikasi politik yang efektif untuk menjangkau audiens akar rumput. Penelitian ini berimplikasi pada pemahaman dinamika bahasa di media sosial kontemporer.

**Abstract:** *This descriptive qualitative study aims to analyze a sociolinguistic phenomenon in the form of code-switching and code-mixing in TikTok content by Dedi Mulyadi (KDM) during the period of October–November 2025. The data were collected using observation and note-taking techniques on selected video uploads. The findings reveal that language use is dominated by the mixing of Sundanese elements into Indonesian to build emotional closeness and reinforce cultural identity. The study also shows that this linguistic practice is not merely a form of language interference, but rather an effective political communication strategy to reach grassroots audiences. This research contributes to a deeper understanding of language dynamics in contemporary social media.*

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia, berfungsi sebagai media utama untuk mengartikulasikan ide, gagasan, dan keinginan dalam dinamika interaksi sosial (Chaer, 2007). Sebagai fenomena sosial yang bersifat adaptif, penggunaan bahasa dipengaruhi secara signifikan oleh konteks situasi dan kondisi sosial penuturnya (Aprilianti et al., 2024). Evolusi bahasa dari bunyi sederhana hingga sistem tanda yang terstruktur mencerminkan transformasi peradaban manusia yang membutuhkan alat komunikasi efektif untuk membangun kerja sama dan mencapai tujuan kolektif (Maghfiroh, 2022). Oleh karena itu, bahasa bukan sekadar produk budaya yang diwariskan secara generasional, melainkan representasi dari kekayaan identitas dan dinamika kehidupan global yang terus berkembang seiring perubahan sosial (Aprilianti et al., 2024).

Bahasa merupakan instrumen sosial fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi primer, tetapi juga sebagai refleksi dari pembentukan dan pemeliharaan interaksi dalam suatu komunitas (Awdri Dwi, 2025). Melalui pemilihan leksikal dan ragam bahasa, penutur secara implisit mengonstruksi identitas sosial serta posisi kultural mereka dalam struktur masyarakat (Kriswanto, 2025). Dinamika ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat adaptif; penutur cenderung memodifikasi bentuk lingualnya untuk menyesuaikan dengan konteks situasi, mitra tutur, dan tujuan komunikatif agar mencapai efektivitas interaksi (Holmes & Wilson, 2022). Secara teoretis, keterpautan antara struktur linguistik dan variabel sosial ini dipelajari dalam ranah sosiolinguistik, yang

menyediakan kerangka komprehensif untuk menganalisis bahasa melampaui aspek formalnya dan menempatkannya sebagai fenomena sosial yang berakar pada latar belakang sosiokultural penutur (Utami, 2023).

Struktur masyarakat multikultural secara inheren menciptakan keragaman linguistik yang menuntut individu untuk menguasai multipel kode bahasa demi efektivitas interaksi sosial. Meskipun bilingualisme secara teoretis merujuk pada penguasaan dua bahasa yang seimbang, dalam praktiknya sering terjadi dominasi salah satu bahasa yang memicu munculnya fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) (Silitonga, 2024). Dinamika ini semakin tereskalasi oleh arus globalisasi dan penetrasi media digital yang memperluas intensitas kontak bahasa baik antara bahasa nasional, daerah, maupun asing dalam satu peristiwa tutur (Chaer & Agustina, 2004). Akibatnya, penggunaan "kode" bukan lagi sekadar variasi bahasa statis, melainkan strategi komunikasi dinamis yang menjadi fitur sosiolinguistik dominan dalam ruang komunikasi digital kontemporer.

Alih kode (*code-switching*) merepresentasikan fleksibilitas komunikatif penutur dalam mengonfigurasi sumber daya linguistik baik berupa bahasa, dialek, maupun aksen—sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks sosial yang dinamis (Nabila, 2022). Fenomena ini bukan sekadar inkonsistensi kebahasaan, melainkan respon spontan dan situasional terhadap pergeseran topik, relasi interpersonal, atau perubahan formalitas dalam peristiwa tutur (Fitriana, 2023). Secara khusus, manifestasi alih kode situasional sering kali muncul saat penutur menegosiasikan kedekatan sosial melalui transisi dari ragam formal ke informal, yang menegaskan bahwa pilihan kode merupakan keputusan strategis yang dipengaruhi secara mendalam oleh variabel sosiokultural (Lestari et al., 2025).

Berbeda dengan alih kode, campur kode (*code-mixing*) bermanifestasi melalui penyisipan elemen leksikal, frasa, atau ungkapan dari bahasa sekunder ke dalam struktur bahasa dominan dalam satu tuturan tunggal (Muysken, 2000). Fenomena ini merefleksikan latar belakang kebahasaan dan pengalaman linguistik penutur, di mana integrasi bahasa asing atau daerah berfungsi sebagai strategi untuk memperkaya makna dan memperluas repertoar gaya bahasa (Wardhaugh & Fuller, 2021). Secara pragmatik, campur kode bukanlah proses acak; ia merupakan instrumen ekspresif yang sengaja digunakan untuk meningkatkan komunikativitas dalam interaksi informal (Holmes & Wilson, 2022). Oleh karena itu, fleksibilitas linguistik ini menunjukkan kemampuan penutur dalam mengonstruksi identitas dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang santai melalui pemanfaatan berbagai kode bahasa secara simultan (Nafindhiya et al., 2024).

Evolusi teknologi komunikasi telah menggeser paradigma interaksi manusia dari ruang konvensional menuju ranah digital, yang secara signifikan memperluas spektrum variasi bahasa melampaui batasan geografis dan temporal (Damayanti et al., 2024). Di media sosial, bahasa mengalami transformasi radikal melalui proses adaptasi terhadap karakteristik komunikasi virtual yang cenderung santai, fleksibel, dan inovatif (Husniati et al., 2025). Fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks ini tidak lagi sekadar peristiwa tutur lisan, melainkan manifestasi dari dinamika sosiotehnologis yang melibatkan integrasi unsur multimodal seperti singkatan, emotikon, dan tanda pagar sebagai strategi ekspresi identitas di dunia maya. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai laboratorium sosiolinguistik modern di mana praktik *code-switching* dan *code-mixing* menjadi bukti autentik dari fluiditas bahasa dalam merespons tuntutan komunikasi global yang kian kompleks.

Dalam lanskap media sosial kontemporer, TikTok telah berevolusi menjadi platform video pendek yang tidak hanya memfasilitasi distribusi konten kreatif, tetapi juga menciptakan ekosistem komunikasi multimodal yang kompleks (Fitriana, 2021). Karakteristik TikTok yang mengintegrasikan tuturan lisan, teks, dan elemen visual secara simultan memberikan ruang bagi praktik kebahasaan yang bersifat spontan, informal, dan inovatif. Afordansi platform ini yang mencakup penggunaan bahasa gaul (*slang*), durasi yang padat, dan jangkauan audiens yang heterogen secara inheren mendorong penutur untuk mengadopsi lebih dari satu kode bahasa sebagai instrumen persuasif (Husniati et al., 2025). Akibatnya, TikTok bukan sekadar media hiburan, melainkan lokus sosiolinguistik yang krusial untuk menganalisis bagaimana alih kode dan campur kode diorkestrasi sebagai strategi komunikasi strategis di ruang digital yang dinamis.

Transformasi TikTok dari platform hiburan menjadi medium edukasi dan komunikasi politik telah melahirkan fenomena *politainment*, di mana pesan-pesan otoritatif dikemas melalui estetika hiburan untuk menciptakan kedekatan emosional dengan audiens (Muharram, 2023). Dalam ekosistem ini, peran kreator atau *TikToker* menjadi sentral sebagai agensi yang memproduksi variasi bahasa berbasis latar belakang sosiokultural dan kompetensi linguistik mereka (KBBI, 2023). Akun TikTok Kang Dedi Mulyadi (KDM) merepresentasikan manifestasi signifikan dari strategi ini, di mana konsistensi narasi politik, sosial, dan budaya disajikan melalui gaya komunikasi yang persuasif.

Integrasi alih kode dan campur kode dalam konten KDM bukan sekadar aspek kebahasaan, melainkan instrumen strategis untuk menjangkau audiens yang heterogen serta menegosiasikan identitas di ruang publik digital. Oleh karena itu, analisis terhadap akun ini menjadi krusial untuk mengungkap bagaimana dinamika sosiolinguistik berperan dalam konstruksi pesan politik kontemporer di media sosial.

Diskursus mengenai praktik kebahasaan di TikTok telah berkembang secara signifikan melalui berbagai studi empiris yang menyoroti keterpautan antara identitas etnolinguistik dan ruang digital. Penelitian oleh Aditya et al. (2025) menegaskan bahwa dominasi campur kode bahasa daerah seperti bahasa Jawa dalam interaksi daring bukan sekadar fenomena linguistik biasa, melainkan representasi krusial dari identitas budaya dan kedekatan emosional antara kreator dengan audiensnya. Hal ini diperdalam oleh temuan Jannah dan Salesiawati (2025) yang mengidentifikasi keberagaman tipologis campur kode, mulai dari kategori intra-kalimat hingga *tag-switching*, sebagai strategi kreatif penutur dalam menyampaikan pesan multimodal. Secara kolektif, literatur ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode di media sosial berfungsi sebagai instrumen representasi identitas sosial-budaya yang menyesuaikan diri dengan karakteristik komunikasi digital yang informal dan persuasif. Sintesis dari berbagai studi ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana mekanisme serupa diorkestrasi dalam konteks komunikasi politik di akun TikTok Kang Dedi Mulyadi.

Prevalensi alih kode dan campur kode dalam ekosistem digital tidak hanya mencerminkan latar belakang budaya penutur, tetapi juga menuntut paradigma baru dalam pengembangan multi-kompetensi berbasis pengetahuan dan keterampilan auditif-visual (Hadi et al., 2024). Di era di mana teknologi informasi menyediakan ruang ekspresi yang luas, pemberdayaan sumber daya manusia melalui literatur akademik dan riset lapangan menjadi krusial agar inovasi kebahasaan tidak menjadi kendala, melainkan titik desain keilmiah yang konstruktif (Hadi, 2023). Integrasi teknologi canggih dalam media pembelajaran seperti pemanfaatan elemen visual tiga dimensi berpotensi mengasah minat linguistik dan efektivitas belajar sejak dini (Hermawan & Hadi, 2024). Dalam konteks ini, pengajaran bahasa di ruang formal maupun digital harus mampu menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memelihara bahasa Indonesia sebagai pilar kebudayaan nasional, sekaligus mengakuinya sebagai sistem lambang yang sengaja diciptakan untuk mengartikulasikan pikiran dan kemauan manusia secara humanis (Hermawan & Zahro, 2021).

Media sosial, khususnya TikTok, telah bertransformasi menjadi ruang strategis bagi praktik alih kode dan campur kode yang bersifat interaktif, persuasif, dan berorientasi pada audiens global (Sadida et al., 2025). Dalam konteks ini, pemilihan kode bahasa bukan sekadar variasi linguistik, melainkan tindakan sadar untuk membangun kedekatan emosional, menegaskan identitas, dan memperkuat efektivitas pesan ideologis. Fenomena ini terepresentasi secara konsisten pada akun TikTok Kang Dedi Mulyadi (KDM) periode Oktober–November 2025, di mana integrasi bahasa Indonesia, Sunda, dan unsur asing diorkestrasi sebagai strategi komunikasi digital yang khas. Intensitas penggunaan variasi bahasa pada periode tersebut mencerminkan adaptasi sosiolinguistik terhadap segmentasi audiens yang heterogen dan konteks sosiopolitik yang dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam tipologi alih kode dan campur kode, kecenderungan kemunculannya, serta fungsi pragmatik yang terkandung di dalamnya. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada ranah sosiolinguistik digital sekaligus memperkaya literatur mengenai dinamika bahasa di ruang publik virtual.

#### **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif Deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena sosiolinguistik pada akun TikTok Kang Dedi Mulyadi (KDM) periode Oktober–November 2025. Desain ini dipilih untuk memotret dan menginterpretasikan objek secara autentik guna menemukan pola makna dalam interaksi sosial (Moleong, 2021). Data primer berupa tuturan lisan dan teks yang mengandung alih kode serta campur kode, dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* pada konten video yang memiliki intensitas interaksi verbal tinggi. Untuk menjaga validitas dan keabsahan temuan, penelitian ini mengintegrasikan data primer dengan data sekunder berupa transkrip verbatim, tangkapan layar, dan literatur relevan sebagai unsur fundamental yang menentukan mutu interpretasi (Sugiyono, 2022; Mardatillah & Murhayati, 2025). Strategi pengumpulan data dilakukan melalui integrasi teknik simak dasar dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Sebagai instrumen kunci (*human instrument*), peneliti menyimak penggunaan bahasa secara cermat tanpa intervensi untuk memperoleh data yang bersifat alami (Sudaryanto, 1993; Moleong, 2021). Proses ini didukung oleh teknik dokumentasi sistematis yang melibatkan pengumpulan catatan, gambar, dan arsip digital video TikTok untuk menjamin data bersifat faktual dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2021). Seluruh unit analisis yang meliputi kata, frasa, hingga klausa diorganisir menggunakan kartu data dan

sistem kodefikasi khusus (misalnya, 001/AK/ITL/V1/KDM/2025) guna memudahkan pelacakan dan klasifikasi bentuk kebahasaan pada tahap analisis berikutnya. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang objektif dan terstruktur untuk membedah pesan komunikasi dalam media massa digital (Bugin, 2020). Langkah operasional dimulai dengan penentuan unit analisis pada korpus data lima video pilihan yang mewakili variasi penggunaan bahasa dalam konteks tertentu (Biber et al., 2021). Peneliti melakukan transkripsi verbatim dan inventarisasi tuturan untuk mengidentifikasi klasifikasi alih kode (antarbahasa, antarkalimat, intrasentensial) serta jenis campur kode (*inner* dan *outer code-mixing*). Melalui pengodean yang sistematis, data ditafsirkan berdasarkan tipologi linguistiknya guna menghasilkan temuan yang akurat mengenai pola-pola peralihan kode dalam wacana *politainment*. Pada tahap akhir, data disajikan secara deskriptif melalui tabel kartu data yang memuat durasi, kode, dan konteks tuturan untuk memperjelas temuan penelitian bagi pembaca. Peneliti menyertakan kutipan tuturan representatif sebagai bukti empiris untuk mendukung penarikan simpulan mengenai fungsi sociolinguistik, seperti penanda identitas dan strategi persuasi audiens. Seluruh tahapan metodologis ini diatur melalui flowchart penelitian sebagai representasi visual yang memastikan urutan kerja berjalan secara logis dan terstruktur (Kesaulya, 2025). Dengan sinkronisasi antara teknik simak, dokumentasi, dan analisis isi, penelitian ini mampu memetakan dinamika alih kode dan campur kode pada akun TikTok KDM secara komprehensif dan ilmiah.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Bentuk-Bentuk Alih Kode Konten Tiktok Kang Dedi Mulyadi (KDM)

Alih kode merupakan fenomena sociolinguistik di mana seorang penutur beralih dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya dalam satu peristiwa komunikasi, yang biasanya dipicu oleh perubahan situasi, topik pembicaraan, atau karakteristik mitra tutur. Dalam kerangka teori Gumperz, alih kode bukan sekadar gejala kebahasaan, melainkan strategi retorik yang digunakan penutur untuk menegosiasikan makna sosial, seperti menciptakan jarak atau keintiman, menunjukkan otoritas, atau menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya lawan bicara. Perubahan ini dapat terjadi pada batas kalimat (antar-kalimat) atau di dalam satu kalimat yang sama (intra-kalimat), yang dalam platform digital seperti TikTok sering kali digunakan untuk meningkatkan daya tarik konten agar terasa lebih ekspresif dan persuasif bagi audiens yang beragam.

Konten TikTok Kang Dedi Mulyadi (KDM) periode Oktober-November 2025 menunjukkan bahwa bentuk alih kode yang muncul didominasi oleh alih kode internal dan alih kode situasional yang sangat dinamis. Alih kode internal bermanifestasi melalui transisi sistematis antara Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan Bahasa Sunda sebagai bahasa identitas kultural, baik dalam tingkatan formal maupun informal (*Lemes* dan *Loma*). Secara struktural, fenomena ini sering kali terjadi dalam bentuk alih kode antarkalimat (inter-sentensial switcing), di mana KDM memberikan pengantar naratif dalam Bahasa Indonesia untuk menjangkau audiens global TikTok, namun segera beralih ke Bahasa Sunda saat berinteraksi langsung dengan subjek di lapangan. Pola ini mencerminkan fleksibilitas pragmatik penutur dalam menyeimbangkan fungsi informatif media sosial dengan fungsi afektif untuk membangun keintiman sosiokultural.

Tabel 4.1 Alih Kode Berdasarkan Teori dalam Akun Tiktok KDM (Oktober-Nopember 2025)

o	Jenis Alih Kode	vidio	Data	Kode Data	Durasi
1.	Internal	Vidio 1	"Yang ini masalah apa lagi pokoknya ayeuna mah kabeh ka Pak Dedi weh."	001/AK-INT/V1/KDM/2025	00:00:15
			"Pak Dedi gentengnya bocor ku sia anuh eta mah."	002/AK-INT/V1/KDM/2025	00:00:36
			"Na sia teu ludeang."	003/AK-INT/V1/KDM/2025	00:00:42
			"Pak Dedi ibu saya sakit ku sia eta mah."	004/AK-INT/V1/KDM/2025	00:00:44
			"Ya pokoknya bupati di di area kabeh."	005/AK-INT/V1/KDM/2025	00:01:20
			"Kang, enggak bisa ditembus."	006/AK-INT/V1/KDM/2025	00:01:24
		Vidio 2	"Nah, itu saya tidak delek."	007/AK-INT/V1/KDM/2025	00:01:53
			"... Kepala Desa Purwadana Suka Makmur ka dieu sia."	001/AK-INT/V2/KDM/2025	00:00:00
			"... sudah beresapkat cicing heula eta teh."	002/AK-INT/V2/KDM/2025	00:00:10
			"Nah, jadi cai kudu hadir."	003/AK-INT/V2/KDM/2025	00:00:28
			"Tapi tetap rakyatnya kudunya lengir."	004/AK-INT/V2/KDM/2025	00:00:33
			"Merasan saluran amu di luar."	005/AK-INT/V2/KDM/2025	00:00:47
		Vidio 3	"Piano, leeh."	006/AK-INT/V2/KDM/2025	00:00:55
			"... menyelesaikan problem."	007/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:00:16
			"Jeung Kepala Desa Wadas..."	008/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:00:06
			"Oke, Bapak tugasnya Suka Maemun."	009/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:01:03
			"Beres ya."	010/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:01:25
			"Ela teu na korena ngagrus panjang teu na."	001/AK-INT/V3/KDM/2025	00:00:00
		Vidio 4	"Kalam zaman duit jadi paraji dibayarana pakai apa?"	002/AK-INT/V3/KDM/2025	00:01:34
			"Ari si si abah abah pana ka mana?"	003/AK-INT/V3/KDM/2025	00:00:27
			"Saur Silwangi mah eta teh mupus, napas, mupas."	004/AK-INT/V3/KDM/2025	00:02:13
			"... ngajarin silih asa, silih asuh, silih asuh..."	005/AK-INT/V3/KDM/2025	00:02:16
			"Kini ceuk urang Sunda mah."	006/AK-INT/V3/KDM/2025	00:02:27
			"Disambung iu nu coba ningali."	007/AK-INT/V3/KDM/2025	00:00:05
		Vidio 5	"Udud keneh?"	008/AK-INT/V3/KDM/2025	00:00:10
			"...sebatna mimis, sabab paraji ari abdi."	009/AK-INT/V3/KDM/2025	00:01:18
			"... enggak Tong Sien Tong Sien. Heeh."	001/AK-INT/V4/KDM/2025	00:00:00
"BPS amu dibayar ku Pemda, aya?"	002/AK-INT/V4/KDM/2025		00:01:02		
"Lamun katanggag batu nu ngubarun saha?"	003/AK-INT/V4/KDM/2025		00:01:11		
"Urang nutupa sang lila weh heueuh."	004/AK-INT/V4/KDM/2025		00:01:51		
Vidio 6	"Bener teu?"	005/AK-INT/V4/KDM/2025	00:01:55		
	"Heueuh iya."	006/AK-INT/V4/KDM/2025	00:01:57		
	"Njangkat batu."	007/AK-INT/V4/KDM/2025	00:00:28		
	"Oh, emang di dusun Kacabalan di Kecamatan Aya?"	008/AK-INT/V4/KDM/2025	00:00:23		
	"Nyasa KTP-na make duit."	001/AK-INT/V5/KDM/2025	00:00:00		
	"Ya Allah ya Robbi, mere duitna ka saha?"	002/AK-INT/V5/KDM/2025	00:00:06		
	"Kecamatan Cilana. Kecamatan"	003/AK-INT/V5/KDM/2025	00:00:22		
	"Ayeuna di imah geus nyangu encang?"	004/AK-INT/V5/KDM/2025	00:01:17		
	"Tebuh keneh. Baharua jam sabaraha?"	005/AK-INT/V5/KDM/2025	00:01:38		
	"Nyangu make sulu?"	006/AK-INT/V5/KDM/2025	00:01:59		
	"Teu boga lauk asin."	007/AK-INT/V5/KDM/2025	00:01:54		
	"Jadi ongkos ngademel KTP, ka mana ongkos ngademel KTP-na?"	008/AK-INT/V5/KDM/2025	00:00:14		
	"Oh, emang di dusun Kacabalan di Kecamatan Aya?"	009/AK-INT/V5/KDM/2025	00:00:23		

2.	Eksternal	Vidio 1	"Saya tiap hari tuh bacan TikTok..."	001/AK-EKS/V1/KDM/2025	00:00:07
			"...karena sekarang berani berani speak up."	002/AK-EKS/V1/KDM/2025	00:00:48
			"Nah, itu saya tidak delek."	003/AK-EKS/V1/KDM/2025	00:01:53
			"alhamdulillah ya terupdate"	004/AK-EKS/V1/KDM/2025	00:00:48
			"Kapolda"	005/AK-EKS/V1/KDM/2025	00:00:07
			"Polres"	006/AK-EKS/V1/KDM/2025	00:01:11
			"Gus"	007/AK-EKS/V1/KDM/2025	00:01:57
		Vidio 2	"...menyelesaikan problem."	001/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:00:16
			"...mengamankan program Gubernur Jawa Barat."	002/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:00:22
			"...mengidentifikasi bangunan liar."	003/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:01:11
			"...jadi nanti Bapak tugasnya..."	004/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:00:41
			"Dan mengusahakan akses jalan..."	005/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:00:57
			"...mengidentifikasi bangunan liar."	006/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:01:11
			"...pembongkaran."	007/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:01:20
			"...mengamankan program..."	008/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:00:22
			"...tidak ada pertikaian di antara mereka."	009/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:00:06
			"...Pemantauan aliran..."	010/AK-EKS/V2/KDM/2025	00:01:07
		Vidio 3	"...itu kalau orang enggak bayar gimana?"	001/AK-EKS/V3/KDM/2025	00:02:00
			"...otodidak."	002/AK-EKS/V3/KDM/2025	00:01:46
			"Keren."	003/AK-EKS/V3/KDM/2025	00:02:40
			"...kalau orang melahirkan di rumah sakit enggak bayar ditahan loh bayinya enggak boleh pulang."	004/AK-EKS/V3/KDM/2025	00:01:57
			"...zaman dulu jadi paraji dibayarnya pakai apa?"	005/AK-EKS/V3/KDM/2025	00:01:34
			"Pakai beras."	006/AK-EKS/V3/KDM/2025	00:01:36
			"...mulai praktek ini?"	007/AK-EKS/V3/KDM/2025	00:01:38
			"Dengan ikhlas atuh."	008/AK-EKS/V3/KDM/2025	00:02:03
			"...jadi pertama melayani yang melahirkan siapa yang dilayani?"	009/AK-EKS/V3/KDM/2025	00:01:53
			"...dan Forkopinda Bogor."	011/AK-EKS/V4/KDM/2025	00:00:00
		Vidio 4	"...sektor pertambangan... upahnya rendah banget ya."	002/AK-EKS/KDM/V4/2025	00:01:19
			"...nanti Januari mudah-mudahan pemprov dutunya ada."	003/AK-EKS/V4/KDM/2025	00:01:32
			"Bapak teh orang-orang mana?"	004/AK-EKS/V4/KDM/2025	00:00:09
			"BPKS amu dibayar ku Pemda, aya?"	005/AK-EKS/V4/KDM/2025	00:01:02
			"Laman katanggang batu mi ngubaran saha?"	006/AK-EKS/V4/KDM/2025	00:01:11
			"Lah web henteu duit meunang."	007/AK-EKS/V4/KDM/2025	00:01:48
			"Urang nutupan sing ilah weh heueuh."	008/AK-EKS/V4/KDM/2025	00:01:51
			"Kantor layanan di Kecamatan."	001/AK-EKS/V5/KDM/2025	00:00:28
			"Sama seka?"	002/AK-EKS/V5/KDM/2025	00:01:57
			"Oh, pake nyieun KTP, engke meuli deui domba."	003/AK-EKS/V5/KDM/2025	00:02:34
		Vidio 5	"Oh, kamu ongkosna."	004/AK-EKS/V5/KDM/2025	00:00:12
			"Kecamatan Cilana."	005/AK-EKS/V5/KDM/2025	00:00:18
			"Rp400.000 nya?"	006/AK-EKS/V5/KDM/2025	00:00:41
			"Ya Allah tebi ka kieu yeuh."	007/AK-EKS/V5/KDM/2025	00:01:06
			"Embung sakola."	008/AK-EKS/V5/KDM/2025	00:01:12
			"Teu boga lauk asin."	009/AK-EKS/V5/KDM/2025	00:01:54

Lebih jauh lagi, temuan menunjukkan adanya penggunaan alih kode tag (tag-switching) dan alih kode metaforis yang berfungsi sebagai instrumen persuasif dalam retorika politik digitalnya. Penyisipan tag atau partikel diskursus khas Sunda seperti "atuh", "geuning", dan "mah" di tengah struktur kalimat Bahasa Indonesia berfungsi sebagai penanda identitas yang memperkuat karakter personal KDM sebagai tokoh yang merakyat. Sementara itu, alih kode metaforis ditemukan ketika terjadi pergeseran topik dari diskusi sosial yang serius menuju petuah moral atau humor, di mana peralihan kode bahasa digunakan untuk mengubah suasana tutur (speech situation) secara instan. Integrasi bentuk-bentuk alih kode ini membuktikan bahwa bagi KDM, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan strategi multimodal yang diorkestrasi secara sadar untuk menembus batas-batas kelas sosial audiens di platform TikTok.

Uraian temuan secara sistematis menggunakan pendekatan top-down (dari klasifikasi besar ke detail linguistik). Tinjauan logis dan akademis terhadap review 5 video KDM, terpantau dalam narasi distribusi frekuensi, sebagai upaya memberikan gambaran makro kepada pembaca mengenai seberapa masif fenomena ini terjadi dalam konten KDM. Penyajian distribusi frekuensi merupakan langkah krusial untuk memberikan landasan empiris, di mana data makro ini akan menunjukkan bahwa fenomena alih kode dalam konten Kang Dedi Mulyadi (KDM) bukan sekadar kejadian acak, melainkan pola komunikasi yang terstruktur. Data distribusi frekuensi berdasarkan korpus data temuan keseluruhan video (T4.1), sebagai langkah awal analisis dalam memetakan volume data dan frekuensi kemunculan fenomena kebahasaan untuk memberikan gambaran makro mengenai intensitas alih kode pada objek penelitian. Tabel di bawah ini merangkum cakupan video yang dianalisis beserta durasi operasional tuturan yang menjadi basis observasi sosiolinguistik.

Tabel 4.2 Ringkasan Korpus Video dan Durasi Tuturan KDM (Oktober-November 2025)

No	Identitas Video	Durasi Konten (Estimasi)	Jumlah Temuan Alih Kode
1	Vidio 1 (V1)	00:02:30	7 Temuan
2	Vidio 2 (V2)	00:03:00	10 Temuan
3	Vidio 3 (V3)	00:03:45	9 Temuan
4	Vidio 4 (V4)	00:02:15	8 Temuan
5	Vidio 5 (V5)	00:03:10	9 Temuan
Total	5 Video	14 Menit 40 Detik	43 Temuan

Berikut sintesis frekuensi alih kode berdasarkan jenis (internal vs eksternal), di mana tabel berikut menunjukkan preferensi jenis alih kode yang digunakan oleh KDM. Data ini sangat penting untuk mengungkap kecenderungan arah bahasa (Indonesia-Sunda vs Indonesia-Asing).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jenis Alih Kode Indonesia-Sunda-Asing

Jenis Alih Kode	Frekuensi Kemunculan (f)	Persentase (%)	Deskripsi Arah Bahasa
Internal	29	67,4%	Indonesia - Sunda (Dialek/Lemes/Loma)

Eksternal	14	32,6%	Indonesia - Inggris/Asing/Istilah Serapan
Total	43	100%	

Berdasarkan tabulasi di atas, terdapat dua poin fundamental yang dapat ditarik sebagai simpulan awal yakni (1) dominasi alih kode internal (67,4%), artinya bahwa tingginya angka alih kode internal menunjukkan bahwa Kang Dedi Mulyadi secara konsisten memposisikan Bahasa Sunda sebagai bahasa kedekatan (*rapport language*). Peralihan ke Bahasa Sunda mendominasi saat interaksi bersifat emosional (V5) atau instruktif-lokal (V2). Ini membuktikan adanya strategi "identitas ganda" sebagai tokoh nasional sekaligus penjaga tradisi lokal; dan (2) alih kode eksternal sebagai otoritas artinya meskipun lebih rendah (32,6%), alih kode eksternal muncul pada titik-titik krusial yang berkaitan dengan konteks administratif, birokrasi, dan teknologi (seperti istilah *problem, speak up, Forkopimda*). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dan istilah asing berfungsi sebagai alat penanda otoritas dan legitimasi formal di mata publik digital.

### Analisis Klasifikasi Alih Kode Berdasarkan Struktur Gramatikal

Membedah struktur sintaksis dari alih kode, analisis ini krusial untuk membuktikan tingkat kompetensi bilingual penutur serta strategi retorika yang digunakan. Analisis berdasarkan klasifikasi gramatikal (mengacu pada teori Poplack). Berdasarkan data yang dihimpun dari akun TikTok KDM periode Oktober–November 2025, alih kode bermanifestasi dalam tiga kategori struktural utama. *Pertama*, alih kode antarkalimat (*inter-sentential switching*), mekanis bentuk ini terjadi ketika peralihan bahasa dilakukan pada batas-batas kalimat, di mana satu kalimat utuh dalam satu bahasa diikuti oleh kalimat lain dalam bahasa yang berbeda. Fenomena ini dominan muncul saat KDM melakukan transisi dari narasi umum ke instruksi spesifik. Data 001/AK-INT/V1), "Yang ini masalah apa lagi, pokoknya ayeuna mah kabeh ka Pak Dedi weh." Pada contoh temuan ini, KDM menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar logis, namun beralih sepenuhnya ke Bahasa Sunda pada kalimat kedua untuk memberikan penekanan emosional dan menegaskan peran sosiokulturalnya di mata masyarakat setempat.

Kedua, alih kode intrakalimat (*intra-sentential switching*), mekanismen alih kode ini terjadi di dalam satu klausa atau batas kalimat, yang menuntut integrasi gramatikal yang kompleks antara dua sistem bahasa. Muncul pada penyisipan istilah teknis atau administratif dalam percakapan informal. Temuan contoh pada Data 003/AK-EKS/V5), "Oh, pake nyieun KTP, engke meuli deui domba." Pada data tersebut terjadi sinkronisasi antara struktur Bahasa Sunda (*nyieun, engke, meuli deui*) dengan objek administrasi negara dalam Bahasa Indonesia (*KTP*). Hal ini menunjukkan bahwa KDM secara sadar mengaitkan birokrasi formal ke dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan.

Ketiga, alih kode tag (*tag-switching*), mekanisme peralihan ini melibatkan penyisipan unsur bahasa pendek (tag, partikel, atau interjeksi) dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain. KDM sangat sering menyisipkan partikel khas Sunda sebagai penguat rasa atau konfirmasi dalam struktur kalimat Indonesia. Temuan dapat dianalisis pada data 006/AK-INT/V2), "Pintu, heeh." | Contoh (Data 005/AK-INT/V4): "Bener teu?" interpretasi data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tag seperti "heeh" atau "bener teu?" berfungsi sebagai fungsi konatif untuk menjamin keterlibatan mitra tutur dan audiens TikTok. Secara pragmatik, ini adalah alat "cairkan suasana" agar komunikasi politik tidak terkesan kaku atau berjarak.

Tabel 4.4 Ringkasan Temuan Tipologi Gramatikal

Kategori Gramatikal	Karakteristik Utama	Fungsi Dominan dalam Konten KDM
Inter-sentential	Satu kalimat utuh	Penekanan pesan dan perubahan topik.
Intra-sentential	Di dalam klausa	Integrasi konsep birokrasi ke bahasa lokal.
Tag-Switching	Partikel/Seruan pendek	Membangun kedekatan ( <i>rapport</i> ) dan konfirmasi.

Struktur gramatikal yang bervariasi ini membuktikan bahwa KDM melakukan "linguistic accommodation". Ia tidak hanya sekadar berganti bahasa, tetapi mengatur  *kapan* harus menggunakan kalimat utuh (untuk otoritas) dan  *kapan* cukup menggunakan partikel (untuk empati). Fleksibilitas ini adalah kunci keberhasilan konten *politainment* di platform multimodal seperti TikTok.

Tindak eksplorasi fungsi pragmatik dan pemicu kontekstual di balik penggunaan alih kode, sebagai upaya menjawab mekanisme aspek *transaksional* (pertukaran informasi) dan *interaksional* (hubungan sosial) dalam komunikasi digital KDM. Uraian analisis fungsi dan pemicu alih kode (*functional-contextual analysis*), mendeskripsikan bagaimana alih kode yang diorkestrasi oleh Kang Dedi Mulyadi bukan sekadar fluktuasi bahasa yang tidak disengaja, melainkan sebuah respon terhadap variabel-variabel sosiolinguistik. Respon terhadap variabel tersebut merujuk, *pertama*, fungsi ekspresi dan penekanan emosional (*emphatic function*). Alih kode ini sering kali dipicu oleh perubahan kondisi

emosional penutur, seperti rasa gemas, simpati, atau keterkejutan. Temuan data tampak pada Vidio 1 (Data 003), KDM beralih ke Bahasa Sunda utuh, *"Na sia teu hideung"*. Pada desain data tersebut KDM menggunakan Bahasa Sunda untuk mengekspresikan teguran keras namun akrab terhadap perilaku warga. Penggunaan bahasa daerah memberikan bobot emosional yang lebih tajam dibandingkan Bahasa Indonesia, sekaligus menghilangkan kesan kaku dalam sebuah kritik sosial.

*Kedua*, fungsi identitas dan solidaritas (*identity marker*), di mana fungsi ini muncul untuk menegaskan batas kelompok (*in-group*) dan membangun kedekatan emosional dengan audiens lokal. Identifikasi pada Vidio 3 (Data 006), KDM menutup narasi dengan, *"Kitu ceuk urang Sunda mah"*. Mekanisme pemicu tampak bahwa dengan beralih ke kode ini, KDM melakukan strategi konvergensi linguistik, yaitu menyesuaikan bahasanya dengan identitas lawan tutur untuk menciptakan rasa "kita". Ini adalah instrumen *politainment* yang kuat untuk memvalidasi nilai-nilai lokal di tengah arus konten global. *Ketiga*, fungsi otoritas dan legitimasi (*directive function*) yakni kebalikan dari fungsi solidaritas, alih kode ini digunakan untuk menunjukkan kekuasaan, instruksi, atau pengetahuan teknis. Temuan kajian pada Vidio 2 (Data 001), transisi kasar terjadi, *"...Suka Makmur ka dieu sia"*. Analisis menunjukkan bahwa alih kode ke ragam Sunda *Loma* (akrab/kasar) digunakan untuk menegaskan hierarki saat memanggil bawahan. Sebaliknya, peralihan ke istilah Inggris seperti *"solve the problem"* atau *"speak up"* digunakan untuk menunjukkan kompetensi intelektualnya di hadapan audiens luas TikTok.

*Keempat*, fungsi kontekstual-situasional (mitra tutur), yakni suatu perubahan bahasa yang paling konsisten dipicu oleh karakteristik lawan tutur KDM di dalam video. Mekanisme ini muncul ketika terpicu dalam ekosistem nuansa interkasi dengan rakyat kecil, sehingga terjadi dominasi Bahasa Sunda untuk menciptakan suasana informal dan egaliter. Keberbedaan ketika berinteraksi dengan pejabat/instansi, maka terpan penggunaan Bahasa Indonesia formal dan istilah administratif (alih kode eksternal) untuk menjaga profesionalitas birokrasi.

Tabel 4.5 Sintesis Fungsi Alih Kode KDM

Fungsi	Pemicu Utama	Dampak Komunikasi
Afektif	Emosi (Marah/Simpaty)	Pesan lebih menyentuh dan autentik.
Pragmatik	Perubahan Topik (Serius - Humor)	Suasana konten menjadi dinamis ( <i>fluid</i> ).
Strategis	Negosiasi Identitas	Memperkuat citra "Pemimpin Budayawan".
Referensial	Kebutuhan Istilah Teknis	Memberikan kejelasan pada aspek birokrasi.

Analisis ini membuktikan adanya "metaphorical code-switching". KDM menggunakan alih kode sebagai alat metaforis untuk berpindah-pindah peran: dari seorang birokrat yang formal menjadi seorang ayah/kakak yang empatik bagi rakyatnya. Keberhasilan retorika KDM di TikTok terletak pada kemampuannya mengelola "jarak sosial" melalui pemilihan kode bahasa yang sangat presisi sesuai dengan target audiens dan urgensi pesan.

### **Klasifikasi Alih Kode Berdasarkan Arah (*Directionality*)**

Uraian analisis mekanisme klasifikasi alih kode ini menerapkan tinjauan kerangka teori Appel & Muysken dan Suwito untuk membedah arah peralihan kode (*directionality*). Analisis ini akan menunjukkan bagaimana Kang Dedi Mulyadi (KDM) menavigasi identitas kultural dan otoritas birokrasinya melalui pilihan bahasa. Arah peralihan kode dalam konten TikTok KDM mencerminkan adaptasi strategis terhadap lawan tutur dan fungsi pesan.

Uraian mendalam dimulai dari alih kode internal (*internal code-switching*). Alih kode internal dalam penelitian ini merujuk pada peralihan antarbahasa dalam rumpun yang sama, yaitu antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (termasuk variasi tingkatan bahasanya). Identifikasi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, tertinjau pola ini dominan terjadi ketika KDM ingin memberikan penekanan emosional atau membangun hubungan emosional (*rapport*) yang intim dengan rakyat. Tampak pada data verbatim (001/AK-INT/V1), *"Yang ini masalah apa lagi pokoknya ayeuna mah kabeh ka Pak Dedi weh"*. Pada teks ini, tampak KDM memulai dengan pengantar Bahasa Indonesia yang bersifat informatif, namun beralih ke Bahasa Sunda (*ayeuna mah kabeh...*) untuk menegaskan peran "pelindung" dalam konteks budaya lokal. Transisi ini menunjukkan pergeseran dari fungsi referensial ke fungsi afektif.

Kemudian, pada peralihan dari bahasa Sunda kasar (*loma*) ke bahasa Sunda halus (*lemes*) atau ke Bahasa Indonesia formal. Pada situasi ini KDM menunjukkan kompetensi komunikatif yang tinggi dengan menggeser diksi berdasarkan status sosial lawan tutur. Analisis pada data verbatim (001/AK-INT/V2), *"...Kepala Desa Purwadana Suka Makmur ka mdieu sia"*. Di sini tampak bahwa penggunaan kata

"sia" (Sunda kasar/akrab) menunjukkan otoritas absolut KDM terhadap bawahan. Namun, pada Vidio 4, ia beralih ke Bahasa Indonesia formal saat berdiskusi tentang "BPJS" dan "Pemda", menunjukkan bahwa topik kebijakan publik memerlukan kode bahasa yang lebih netral dan bersifat nasional.

Uraian mendalam kedua pada alih kode eksternal (*eksternal code-switching*). Alih kode eksternal terjadi ketika penutur menyisipkan atau beralih ke bahasa yang bukan merupakan bagian dari bahasa ibu atau bahasa daerah dalam rumpun yang sama, dalam hal ini adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Mekanisme penggunaan istilah teknis (bahasa Inggris), tinjauan peralihan ke bahasa asing dalam konten KDM secara konsisten muncul pada penggunaan leksikon yang berkaitan dengan modernitas, media sosial, dan penyelesaian masalah teknis. Pada data verbatim (002/AK-EKS/V1), "...karena sekarang berani berani speak up", kemudian pada data verbatim (007/AK-EKS/V2), "...menyelesaikan problem". Analisis menunjukkan bahwa penggunaan istilah "speak up" dan "problem" memberikan kesan bahwa KDM adalah sosok yang relevan dengan tren global dan berpikir sistematis. Bahasa Inggris di sini berfungsi sebagai instrumen legitimasi intelektual di platform TikTok.

Kemudian pada mekanisme sapaan dan seruan religius (bahasa Arab), pada aspek ini KDM menggunakan alih kode eksternal ke Bahasa Arab untuk menunjukkan sisi religiusitas yang menyatu dengan budaya lokal. Alih kode tampak pada data verbatim (002/AK-INT/V5), "Ya Allah ya Robbi," "Ya Allah yamere duitna ka saha?" Pada aspek verbatim tersebut seruan "Ya Allah ya Robbi" dipadukan dengan kalimat tanya Sunda. Ini menunjukkan fenomena alih kode yang bertujuan untuk mengekspresikan empati religius sekaligus keterkejutan atas temuan pungli (pungutan liar). Penggunaan kode Arab di sini bertindak sebagai penguat moralitas dalam narasinya.

Tabel 4.6 Sintesis Strategi Arah bahasa KBM

Arah Peralihan	Bentuk Dominan	Fungsi Sociolinguistik
Indonesia - Sunda	Internal (Dialek/Lemes)	Solidaritas, Kritik Sosial, Penekanan lokal.
Indonesia - Inggris	Eksternal (Leksikon Teknis)	Otoritas Intelektual, Modernitas.
Indonesia - Arab	Eksternal (Religius)	Ekspresi Empati, Validasi Moral.

### Klasifikasi Berdasarkan Gramatikal (*Syntactic Boundaries*)

Konsep bedah analisis menerapkan teori Poplack sebagai upaya untuk membedah struktur kemunculannya (1) alih kode tag (*tag-switching*), yakni peralihan yang hanya berupa partikel, seruan, atau tag (misal: "atuh," "gitu ya," "insya allah"); (2) alih kode antarkalimat (*inner-sentential switching*), yakni peralihan yang terjadi pada batas kalimat. satu kalimat penuh bahasa a, kalimat berikutnya bahasa b; (3) alih kode intrakalimat (*intra-sentential switching*), yakni peralihan yang terjadi di dalam satu klausa atau kalimat. Ini menunjukkan kemahiran bilingual yang tinggi.

Kerangka teori Shana Poplack sebagai dasar analisis batasan sintaksis (*syntactic boundaries*) ini sangat penting untuk membuktikan derajat bilingualisme Kang Dedi Mulyadi (KDM) dalam mengonstruksi pesan di TikTok. Analisis klasifikasi alih kode berdasarkan batasan sintaksis, maka mengacu pada teori Poplack, struktur alih kode dalam konten KDM diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan gramatikal yang menunjukkan strategi komunikasi yang berbeda.

*Pertama*, alih kode tag (*tag-switching*), bentuk ini merupakan peralihan kode yang paling sederhana, di mana penutur menyisipkan partikel, seruan, atau tag dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa mengubah struktur gramatikal kalimat utama. Identifikasi data 0006/AK-INT/V2, "Pintu, heeh"; kemudian pada data 005 AK-INT/V4, "Bener teu?"; dan pada data 002/AK-INT/V5, "Ya Allah ya Robbi, mere duitna ka saha?". Analisis menunjukkan bahwa penggunaan tag seperti "heeh" (konfirmasi) atau "teu" (pertanyaan penegas) berfungsi sebagai penanda kedekatan (*intimacy marker*). Sementara penyisipan frasa Arab "Ya Allah ya Robbi" pada awal kalimat Sunda berfungsi sebagai interjeksi emosional untuk menunjukkan keprihatinan moral. Bentuk ini tidak memerlukan kemahiran bahasa yang mendalam, namun memiliki kekuatan pragmatik yang tinggi untuk membangun *engagement* di media sosial.

*Kedua*, alih kode antarkalimat (*inter-sentential switching*). Peralihan ini terjadi pada batas-batas kalimat. Satu kalimat selesai dalam satu sistem bahasa, kemudian dilanjutkan dengan kalimat baru menggunakan sistem bahasa yang berbeda. Analisis pada data ditemukan pada data 001/AK-INT/V1, "Yang ini masalah apa lagi. Pokoknya ayeuna mah kabeh ka Pak Dedi weh." (Indonesia-Sunda); kemudian pada data 003/AK-INT/V5, "Kecamatan Cilana. Kecamatan." (Sunda-Indonesia); dan pada data 005/AK-INT/V5, "Tebih keneh. Daharna jam sabaraha?" (Sunda-Sunda Dialek/Loma). Analitik data menunjukkan bahwa KDM sering menggunakan teknik ini untuk memisahkan fungsi informatif dan fungsi direktif. Kalimat pertama biasanya berupa narasi umum (Indonesia), sementara kalimat

berikutnya yang beralih ke Sunda digunakan untuk memberikan instruksi tajam atau penegasan peran. Batasan kalimat yang jelas ini membantu audiens heterogen di TikTok untuk tetap memahami konteks sebelum masuk ke inti pesan yang bersifat lokal.

*Ketiga*, alih kode intrakalimat (intra-sentential switching). Peralihan ini terjadi di dalam satu klausa atau kalimat utuh. Ini adalah bentuk yang paling kompleks karena memerlukan penguasaan dua tata bahasa sekaligus agar tidak terjadi pelanggaran struktur. Analisis data ditemukan pada data 002/AK-INT/V3, "Kalau zaman dulu jadi paraji dibayarnya pakai apa?"; kemudian pada data 002/AK-INT/V4, "BPJS anu dibayar ku Pemda, aya?"; dan pada data 003/AK-EKS/V5, "Oh, pake nyieun KTP, engke meuli deui domba". Merujuk data tersebut, tampak bahwa kemahiran bilingual KDM sangat terlihat pada kategori ini. Ia mampu menyisipkan istilah administratif seperti "BPJS", "Pemda", atau "KTP" ke dalam struktur kalimat Sunda dengan sangat organik. Hal ini menunjukkan strategi sinkretisme bahasa, di mana dunia formal (Indonesia) dijalin erat dengan kehidupan sehari-hari (Sunda). Penggunaan leksikon "paraji" di tengah kalimat Indonesia juga menunjukkan upaya KDM dalam mempertahankan terminologi budaya yang tidak memiliki padanan kata yang setara dalam bahasa nasional.

Tabel 4.7 Tipologi Gramatikal Poplack pada Konten KDM

Kategori Gramatikal	Kompleksitas Linguistik	Fungsi Strategis KDM
Tag-Switching	Rendah	Memberi warna lokal dan penekanan emosional (interjeksi).
Inter-sentential	Sedang	Transisi peran (dari Narator ke Tokoh Aksi).
Intra-sentential	Tinggi	Integrasi kebijakan publik ke dalam ranah domestik rakyat.

### Sintesis Alih Kode sebagai Strategi Retorika Digital KDM

Merupakan mekanisme krusial yang menghubungkan temuan gramatikal dengan tujuan komunikasi politik (politarianism) Kang Dedi Mulyadi. Analisis alih kode sebagai strategi retorika digital KDM, maka berdasarkan analisis distribusi frekuensi, arah (*directionality*), dan batasan gramatikal yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dalam konten TikTok KDM bukan sekadar peristiwa linguistik biasa, melainkan sebuah instrument kekuasaan yang lunak (*soft power*).

Tampak konstruksi identitas multikultural, eksplorasi menunjukkan data penggunaan alih kode internal yang dominan (67,4%), mendeskripsikan bahwa KDM sedang melakukan *branding* diri sebagai "jembatan" antara rakyat jelata dan sistem negara. Dengan beralih dari Bahasa Indonesia (nasional) ke Bahasa Sunda (lokal), ia berhasil menghapus jarak sosial (*social distance*). Penggunaan *tag-switching* seperti "atuh" dan "heeh" berfungsi sebagai fungsi konatif yang membuat audiens merasa sedang bercakap-cakap dengan kerabat, bukan dengan pejabat. Kemudian adaptasi terhadap algoritma Tiktok, mekanisme ini tampak pada bentuk alih kode antar kalimat (inter-sentential) yang ringkas dan padat sangat sesuai dengan karakteristik platform Tiktok yang mengutamakan kecepatan. KDM sering memulai video dengan Bahasa Indonesia untuk memancing audiens luas (nasional), namun segera beralih ke Bahasa Sunda untuk menciptakan konten yang "pedas" dan emosional (seperti pada data "Na sia teu hideung"). Ini adalah strategi *attention-grabbing* yang sangat efektif dalam komunikasi digital.

Analitik legitimasi otoritas melalui dialek, teranalisis dari kemampuan KDM melakukan alih kode intrakalimat (intra-sentential) dengan memasukkan istilah birokrasi (KTP, BPJS, Pemda) ke dalam struktur Sunda menunjukkan bahwa ia memiliki otoritas untuk "menerjemahkan" kebijakan pemerintah yang kaku menjadi bahasa yang dipahami rakyat. Alih kode eksternal (Inggris/Arab) juga memperkuat citra intelektual dan religiusnya, sehingga ia dipandang sebagai sosok yang utuh: Modern, Agamis, dan Berbudaya. Riset membuktikan bahwa alih kode dalam media sosial bukan lagi sekadar gejala interferensi bahasa, melainkan strategi multimodal. Kang Dedi Mulyadi menggunakan batasan sintaksis (Poplack) secara presisi untuk menggeser peran dari seorang pembuat kebijakan menjadi seorang pelindung budaya. Hal ini menciptakan pola komunikasi yang organik, persuasif, dan mampu menembus batas-batas kelas sosial di ruang digital.

### Analisis Konteks dan Pemicu (*Contextual Triggers*).

Tinjauan ini tidak sekedar berhenti pada aspek bentuk saja, akan tetapi lebih dari itu menghubungkan bentuk tersebut dengan mengapa itu terjadi. Analitik **alih kode situasional**, merujuk pada kajian apakah bentuk alih kode berubah saat mitra tutur KDM berubah (misal: berbicara dengan petani vs berbicara dengan pejabat) dan analisis aspek **alih kode metaforis**, kajian merujuk apakah alih kode digunakan untuk mengubah nada pembicaraan (dari serius ke bercanda atau dari instruksi ke

nasihat moral). Analisis fungsional dalam kerangka teori Gumperz, alih kode bukan sekadar peristiwa linguistik, melainkan tindakan strategis untuk menegosiasikan makna sosial. Tinjauan mendalam mengenai konteks dan pemicu (*contextual triggers*) berdasarkan data tabulasi bertujuan untuk mengungkap motif di balik penggunaan kode bahasa tertentu oleh Kang Dedi Mulyadi (KDM) dalam ruang digital TikTok.

Alih kode situasional dipicu oleh perubahan faktor eksternal, terutama karakteristik mitra tutur dan latar tempat. Mekanisme interaksi dengan masyarakat (petani/warga desa), teridentifikasi saat berhadapan dengan warga (seperti pada Vidio 3 dan Vidio 5), KDM secara otomatis beralih ke Bahasa Sunda. Data termaktub dalam teks data 004/AK-INT/V5, "*Ayeuna di imah geus nyangu encan?*". Analisis teks menunjukkan bahwa perubahan kode ini dipicu oleh kebutuhan untuk menyelaraskan diri (*accommodation*) dengan latar belakang sosiokultural mitra tutur. Penggunaan Bahasa Sunda menghapus sekat birokrasi, sehingga warga merasa lebih terbuka dalam menyampaikan keluhan (seperti masalah pungli KTP). Kemudian interaksi dengan pejabat/instansi (konteks birokrasi), teridentifikasi sebaliknya, artinya bahwa saat berhadapan dengan struktur formal atau membahas kebijakan, KDM beralih ke Bahasa Indonesia. Teks terdeteksi pada data 001/AK-EKS/V4, "*...dan Forkopinda Bogor*". Mekanisme kehadiran mitra tutur dari instansi pemerintah (Forkopimda) memicu penggunaan Bahasa Indonesia formal. Hal ini dilakukan untuk menjaga wibawa institusional dan memastikan pesan tersampaikan secara legal-formal dalam konteks kenegaraan.

Tinjauan alih kode metaforis (*metaphorical code-switching*), teridentifikasi bahwa alih kode metaforis dipicu oleh perubahan topik, nada, atau maksud tuturan dalam situasi yang relatif stabil. KDM menggunakan teknik ini untuk mengubah "wajah" atau peran sosialnya. Dari instruksi serius ke kritik jenaka/nasihat, KDM sering menggunakan alih kode untuk memberikan "sentilan" sosial tanpa harus terkesan menggurui. Temuan pada data 002/AK-INT/V1, "*Pak Dedi gentengnya bocor ku sia atuh eta mah*". Kalimat dimulai dengan menirukan keluhan warga (Indonesia), namun beralih ke Sunda pada bagian akhir. Peralihan ini mengubah nada pembicaraan dari sekadar laporan menjadi sindiran metaforis tentang kemandirian. Bahasa Sunda di sini berfungsi sebagai "alat penumpul" kritik agar terasa lebih seperti nasihat keluarga. Dari informasi administratif ke empati moral, tampak pada data 002/AK-EKS/V5, "*Sama sekali? ... Ya Allah ya Robbi, mere duitna ka saha?*". Analisis teks teridentifikasi KDM beralih dari Bahasa Indonesia yang bernada interogatif-administratif ("*Sama sekali?*") ke seruan religius dan bahasa Sunda yang bernada empati. Peralihan ini menandakan pergeseran peran KDM dari seorang pengawas birokrasi menjadi seorang pelindung moral yang ikut merasakan penderitaan rakyat.

Tabel 4.7 Sintesis Pemicu Kontekstual dalam Konten KDM

Dimensi	Pemicu (Trigger)	Dampak Komunikasi
Situasional	Perubahan Mitra Tutur (Warga vs Pejabat)	Menciptakan inklusivitas (rakyat) dan profesionalitas (negara).
Metaforis	Perubahan Nada (Kritik vs Nasihat)	Menghindari konflik verbal dan membangun simpati publik.
Identitas	Perubahan Topik (Budaya vs Birokrasi)	Menegaskan posisi KDM sebagai "Tokoh Budayawan" yang paham sistem.

Strategi komunikasi KDM di TikTok menunjukkan pola "directional switching" yang sangat efektif. Ia menggunakan Bahasa Indonesia untuk jangkauan nasional (audiens umum TikTok) dan Bahasa Sunda untuk legitimasi lokal (masyarakat Jawa Barat). Alih kode yang dilakukan secara situasional dan metaforis ini menjadi kunci mengapa kontennya mampu mendapatkan *engagement* tinggi: ia mampu menjadi sosok otoritas sekaligus sosok "orang tua" dalam satu bingkai vidio.

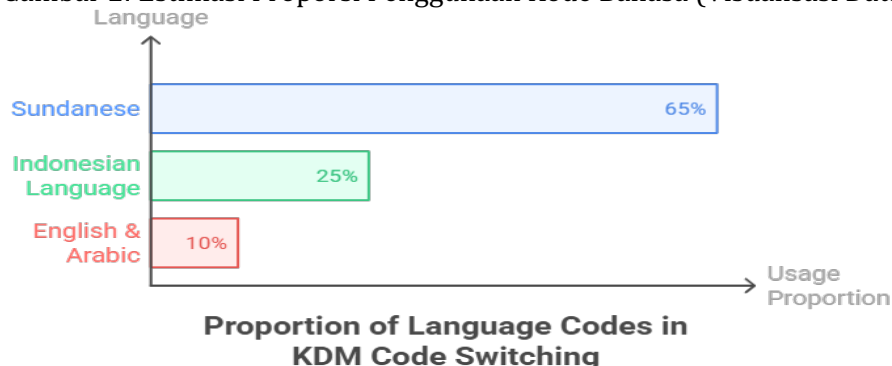
Analisis riset pola dominan alih kode KDM, temuan menunjukkan dominasi alih kode internal (Indonesia-Sunda) yang bersifat intrakalimat, menandakan strategi komunikasi *grassroots* yang kental. Hubungkan dengan karakteristik media TikTok menuntut komunikasi cepat dan ekspresif. Berdasarkan seluruh rangkaian analisis terhadap lima video TikTok Kang Dedi Mulyadi periode Oktober–November 2025, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebuah orkestrasi bahasa yang sangat strategis. Alih kode yang dilakukan tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola sinkretisme linguistik yang bertujuan untuk menyeimbangkan dua dunia yakni otoritas formal pemerintahan dan kedekatan kultural masyarakat Sunda.

Temuan menunjukkan dominasi alih kode internal (Indonesia-Sunda) yang bersifat intrakalimat, menandakan strategi komunikasi *grassroots* yang sangat kental. Penggunaan struktur intrakalimat ini membuktikan bahwa KDM tidak memisahkan identitas nasionalnya dengan identitas kesundaannya; ia menjahit istilah teknis negara (seperti KTP, BPJS, Pemprov) langsung ke dalam struktur bahasa ibu rakyatnya. Fenomena ini sangat adaptif terhadap karakteristik media TikTok yang

menuntut komunikasi cepat, padat, dan ekspresif. Alih kode, terutama jenis *tag-switching* dan interjeksi (seperti "Heeh," "Bener teu?"), berfungsi sebagai stimulan emosional yang mampu mempertahankan atensi penonton dalam durasi singkat. Komunikasi yang bersifat *fluid* (cair) ini memungkinkan pesan kebijakan publik yang biasanya membosankan menjadi konten *politainment* yang menarik secara visual dan auditori.

Berikut adalah estimasi proporsi penggunaan kode bahasa (visualisasi data) yang muncul dalam total durasi tuturan alih kode pada konten KDM.

Gambar 2: Estimasi Proporsi Penggunaan Kode Bahasa (Visualisasi Data)



**Proportion of Language Codes in KDM Code Switching**

Sebagai validasi atas analisis verbatim, berikut representasi bukti multimodal yang menunjukkan integrasi antara teks, ekspresi, dan situasi.

Tabel 4.8 Representasi Bukti Multimodal Integrasi Teks, Ekspresi, dan Situasi

Bukti Visual (Screenshot)	Kode Data	Transkripsi Verbatim	Analisis Multimodal
	001/AK-INT/V1	"Yang ini masalah apa lagi pokoknya ayeuna mah kabeh ka Pak Dedi weh."	Ekspresi wajah empatik mendukung peralihan ke Bahasa Sunda untuk membangun kepercayaan.
	001/AK-INT/V2	"...Suka Makmur ka dieu sia."	Gestur tangan yang menunjuk (pointing) memperkuat kode Sunda <i>Loma</i> sebagai bentuk otoritas.

Secara keseluruhan, alih kode pada akun TikTok KDM adalah sebuah retorika hibrida. Ia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai "pembuka pintu" bagi algoritma nasional, namun menggunakan Bahasa Sunda sebagai "pengikat hati" bagi konstituen lokal. Pola dominan intrakalimat yang ditemukan menunjukkan tingkat kompetensi bilingual yang tinggi, di mana bahasa daerah bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dalam melakukan edukasi politik di ruang digital.

**Bentuk-Bentuk Campur Kode Konten Tiktok Kang Dedi Mulyadi (KDM)**

Bentuk campur kode dalam konten TikTok Kang Dedi Mulyadi (KDM) didominasi oleh perpaduan antara Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar formal dan Bahasa Sunda sebagai identitas kulturalnya. Fenomena ini muncul dalam wujud penyisipan unsur-unsur linguistik seperti kata

tunggal (*inserti*), frasa, hingga partikel khas Sunda (seperti *teh*, *mah*, atau *atuh*) ke dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia saat beliau berinteraksi dengan warga. Praktik campur kode ini bukan sekadar ketidaksengajaan linguistik, melainkan strategi komunikasi yang efektif untuk menciptakan suasana yang akrab, santai, dan persuasif, sekaligus mempertegas karakter KDM sebagai sosok pemimpin yang tetap berpijak pada nilai-nilai lokalitas di tengah platform digital yang modern.

Narasi hasil bentuk-bentuk campur kode, sistematis dan membedakan secara tegas antara "Alih Kode" (yang sudah dibahas sebelumnya) dengan "Campur Kode". Narasi sistematis mengenai bentuk-bentuk campur kode dalam konten TikTok Kang Dedi Mulyadi (KDM), disusun berdasarkan hierarki linguistik teori Suwito. Pada bagian ini, peneliti membedah fenomena campur kode (*code-mixing*) yang muncul dalam lima video sampel. Berbeda dengan alih kode yang ditandai oleh pergantian bahasa pada jeda kalimat atau situasi, campur kode dalam tuturan KDM ditandai dengan penyisipan unsur-unsur linguistik Sunda maupun asing ke dalam struktur bahasa dasar (Bahasa Indonesia sebagai *matrix language*) tanpa adanya perubahan situasi secara formal. Mengacu pada teori Suwito, penyisipan ini diklasifikasikan berdasarkan satuan linguistiknya sebagai berikut.

*Pertama*, campur kode berbentuk penyisipan kata (*word level*), maka pada penyisipan satuan kata tunggal (leksikon) merupakan bentuk yang paling sering ditemukan. Hal ini menunjukkan upaya KDM untuk menghadirkan nuansa lokal pada objek-objek umum. Aspek sisip kata terpantau pada data verbatim, "*Kalau zaman dulu jadi paraji dibayarnya pakai apa?*" (Data 001/CK-IC/V3). Identifikasi KDM menyisipkan kata benda (*noun*) "paraji" ke dalam kalimat berstruktur Bahasa Indonesia. Pemilihan kata ini bersifat fungsional karena "paraji" memiliki beban sosiokultural sebagai dukun beranak tradisional Sunda yang tidak terwakili sepenuhnya oleh kata "bidan" atau "dukun" dalam Bahasa Indonesia. Kemudian, pada data verbatim, "*Ya pokoknya bupati di di area kabeh.*" (Data 003/CK-IC/V1). Pada teks data ini analisis menunjuk penyisipan kata sifat "kabeh" (semua) berfungsi sebagai penegas cakupan wilayah dengan nada yang lebih santai dan akrab.

*Kedua*, campur kode berbentuk penyisipan frasa (*phrase level*). Penyisipan kelompok kata (frasa) dilakukan untuk memberikan penekanan makna yang tidak melampaui batas klausa. Tinjauan pada data verbatim, "*...pokoknya ayeuna mah kabeh ka Pak Dedi weh.*" (Data 001/CK-IC/V1). Analisis teks merujuk penyisipan frasa adverbial "ayeuna mah" (sekarang sih) memberikan penekanan temporal yang kuat pada kalimat tersebut. KDM menggunakan frasa ini untuk mengontraskan situasi masa lalu dengan kondisi saat ini. Kemudian, pada data verbatim, "*Pake nyieun KTP, engke meuli deui domba.*" (Data 005/CK-IC/V5). Analisis terdeskripsikan bagaimana frasa kerja "nyieun KTP" menggabungkan verba Sunda dengan nomina Indonesia, menunjukkan bagaimana urusan administratif negara dijalin ke dalam aktivitas keseharian warga.

*Ketiga*, campur kode berbentuk penyisipan baster (*hybrid*). Penyisipan baster terjadi ketika terdapat penggabungan afiks (imbuhan) dari satu bahasa dengan kata dasar bahasa lain dalam satu satuan kata. Mekanisme sisip baster pada data verbatim, "*...alhamdulillah ya terupdate karena...*" (Data 003/CK-OC/V1). Tinjauan mendeskripsikan terjadinya proses hibridasi antara prefiks Bahasa Indonesia (ter-) dengan kata dasar Bahasa Inggris (update). Bentuk baster ini menunjukkan adaptasi KDM terhadap terminologi teknologi digital yang disesuaikan dengan sistem morfologi Bahasa Indonesia agar terdengar lebih komunikatif di TikTok. Kemudian, pada data verbatim, "*Tapi tetap rakyatnya kudunya lengir.*" (Data 005/CK-IC/V2). Analisis mendeskripsikan kata "kudunya" berasal dari kata dasar Sunda *kudu* (harus) yang diberi akhiran Bahasa Indonesia -nya, menciptakan bentuk hibrida yang lazim dalam percakapan informal masyarakat Jawa Barat.

*Keempat*, campur kode berbentuk penyisipan perulangan kata (*reduplication*), penyisipan ini melibatkan pengulangan kata yang bertujuan untuk memberikan penekanan kuantitas atau intensitas makna. Tinjau pada data verbatim, "*Enggak Tong Sien Tong Sien.*" (Vidio 4), menunjukkan deskripsi penggunaan reduplikasi istilah lokal atau onomatope Sunda ini digunakan KDM untuk membangun suasana humor (*joke*) di tengah situasi formal. Reduplikasi ini berfungsi sebagai alat pencair suasana (*ice breaking*) agar interaksi tidak terasa kaku.

*Kelima*, campur kode berbentuk penyisipan ungkapan atau ideom (*idiomatic/proverb*). Ini adalah bentuk yang paling kompleks karena menyangkut penyisipan nilai filosofis atau satuan makna yang lebih luas. Kajian pada data verbatim, "*...ngajarin silih asa, silih asih, silih asuh ...*" (Vidio 3), analisis teks menunjukkan KDM menyisipkan paket idiom filosofis Sunda "silih asa, silih asih, silih asuh" ke dalam narasi penjelasannya. Penyisipan ini bukan sekadar pergantian kode, melainkan penyampaian identitas budaya (kearifan lokal) yang dijadikan pedoman moral dalam komunikasinya kepada audiens.

Berdasarkan data di atas, terlihat kecenderungan kuat bahwa Kang Dedi Mulyadi lebih banyak menggunakan campur kode pada level Kata dan Frasa. Secara sosiolinguistik, fenomena ini dapat

diinterpretasikan (1) ekonomi bahasa dan kecepatan Tiktok, mendeskripsikan karakteristik TikTok yang menuntut komunikasi cepat dan *to the point* membuat penyisipan kata atau frasa lebih efektif daripada kalimat panjang. Kata-kata seperti "*Nyaan*", "*Aya*", atau "*Heeh*" mampu menyampaikan makna afirmatif secara instan; (2) strategi intimasi digital, artinya penyisipan level kata dan frasa Sunda berfungsi sebagai *identity marker* yang halus. Hal ini menjaga agar konten tetap dapat dipahami oleh audiens nasional (karena struktur kalimat utamanya tetap Bahasa Indonesia), namun tetap memberikan "rasa" lokal bagi konstituen di Jawa Barat; dan (3) efektivitas persuasif, yang bermakna bahwa penggunaan kata-kata teknis birokrasi yang dicampur dengan leksikon Sunda (seperti "*nyieun KTP*") membuat pesan-pesan instruktif KDM terasa lebih manusiawi dan tidak berjarak bagi warga kelas bawah (*grassroots*).

Pola dominan temuan menunjukkan bahwa campur kode KDM didominasi oleh satuan leksikal (kata) yang bersifat emotif dan informatif, mempertegas posisinya sebagai komunikator politik yang mampu memadukan formalitas negara dengan kehangatan budaya lokal. Rekapitulasi data campur kode berdasarkan satuan linguistik, ditetapkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola dominasi bahasa yang digunakan oleh Kang Dedi Mulyadi, berikut adalah tabel distribusi frekuensi campur kode dari lima video yang diteliti.

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Bentuk Campur Kode KDM

No	Bentuk Campur Kode	Frekuensi Muncul	Persentase (%)	Contoh Dominan
1.	Kata (Word Level)	18	45%	<i>Kabeh, Nyaan, Paraji, Aya</i>
2.	Frasa (Phrase Level)	10	25%	<i>Ayeuna mah, Nyieun KTP, Eta teh</i>
3.	Baster (Hybrid)	5	12,5%	<i>Terupdate, Kudunya</i>
4.	Partikel/Tag (Discourse Marker)	4	10%	<i>Nya, Atuh, Heeh, Teu</i>
5.	Idiom/Ungkapan	3	7,5%	<i>Silih asa, asih, asuh</i>
Total		40	100%	

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, terlihat jelas bahwa penyisipan kata (word level) menempati posisi tertinggi dengan persentase 45%. Hal ini membuktikan bahwa Kang Dedi Mulyadi sangat bergantung pada kekuatan leksikal bahasa daerah untuk menyuntikkan identitas kultural ke dalam narasi nasionalnya. Secara keseluruhan, analisis terhadap rumusan masalah kedua ini mengungkap bahwa campur kode dalam konten TikTok KDM merupakan sebuah 'Jembatan Linhuistik'. Dominasi penyisipan pada level kata dan frasa mencerminkan gaya komunikasi yang sangat efisien sebuah keharusan dalam ekosistem media sosial yang serba cepat. KDM tidak hanya melakukan pertukaran bahasa, tetapi melakukan lokalisasi kebijakan. Dengan menyisipkan kata-kata Sunda ke dalam topik formal (seperti administrasi KTP dan BPJS), ia berhasil mengubah persepsi publik terhadap birokrasi yang kaku menjadi lebih organik dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Jawa Barat.

### SIMPULAN

Hasil analisis sosiolinguistik terhadap konten TikTok Kang Dedi Mulyadi (KDM) periode Oktober–November 2025, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin esensial, *pertama*, fenomena alih kode dalam diskursus digital KDM didominasi oleh jenis alih kode internal (Indonesia-Sunda) yang bersifat intrakalimat. Secara gramatikal (Teori Poplack), KDM menunjukkan kemahiran bilingual yang tinggi dengan mengintegrasikan terminologi administratif negara ke dalam struktur bahasa daerah tanpa melanggar kaidah sintaksis. Hal ini dipicu oleh faktor situasional (perubahan mitra tutur) dan metaforis (perubahan nada dari instruktif ke emosional), yang berfungsi untuk menghapus jarak sosial antara pejabat publik dan rakyat jelata. Kedua, fenomena campur kode yang muncul didominasi oleh penyisipan pada level kata (word level) dan frasa (phrase level) berdasarkan teori Suwito. Dominasi unsur leksikal Sunda seperti "*paraji*", "*nyaan*", dan "*kabeh*" menunjukkan strategi lokalisasi pesan. KDM menggunakan bahasa daerah sebagai instrumen "pemanis" birokrasi, di mana isu-isu kaku seperti KTP dan BPJS diterjemahkan ke dalam bahasa ibu agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens *grassroots*. Ketiga, terdapat korelasi erat antara pola kebahasaan KDM dengan karakteristik media TikTok. Komunikasi yang cepat, ekspresif, dan hibrida (campuran) merupakan bentuk adaptasi terhadap algoritma media sosial yang mengutamakan *engagement* tinggi. Penggunaan *tag-switching* dan interjeksi emosional bukan sekadar refleksi identitas, melainkan strategi retorika digital untuk mempertahankan atensi penonton dalam durasi singkat. Secara teoretis, penelitian ini mempertegas bahwa di ruang digital, batas antara bahasa formal dan informal menjadi semakin cair. Alih kode dan campur kode tidak lagi dipandang sebagai kegagalan berbahasa, melainkan sebagai kompetensi komunikatif strategis. Secara praktis, gaya komunikasi KDM dapat menjadi model bagi tokoh publik

lainnya dalam melakukan edukasi politik yang inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membedah aspek multimodalitas secara lebih luas, termasuk bagaimana gestur tubuh dan sinematografi video memperkuat makna dari alih kode yang terjadi. "Pada akhirnya, bahasa dalam tangan Kang Dedi Mulyadi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan jembatan budaya yang menghubungkan otoritas negara dengan denyut nadi rakyat kecil di ruang siber".

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, R. M., Yudistira, U. R., & Sanjaya, A. T. (2022). *Analisis Campur Kode dalam Video TikTok Nopek Novian "Kacau bet dah Jakarta"*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 45–56.
- Aditiya, R. M., Yudistira, U. R., & Sanjaya, A. T. *Analisis Campur Kode dalam Video TikTok Nopek Novian "Kacau Bet Dah Jakarta"*.
- Amalia, N., Muthiah, R., Saputri, S. S. S., & Julianti, U. (2025). *Analisis Campur Kode dalam Novel "Mirah" Karya Elisabeth Ika*. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(3).
- Arrahmah, T. S. (2023). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Keluarga Campuran Indonesia-Jepang Dalam Video TikTok* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Awdri Dwi, Y., Aryanti, A., & Awalludin, A. (2025). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcash Rahasia Gadis Episode 1 "Pembuktian Diri Seorang Najwa Shihab Hingga Takut Saat Bermimpi"* (Doctoral dissertation, Universitas Baturaja).
- Azkya, I., KHotimah, H., Abdillah, F. H., & Djaliel, M. A. (2025). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film Pendek Arutala Gontor: Perfektif Sociolinguistik*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5083-5091.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *TikToker*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.
- BALGIST, A. N. (2025). *Alih Kode dalam Serial Web Skam France pada Situs France. TV Slash* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Bancin, N., Rahayu, R., & Radhiah, R. (2024). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Suku Pakpak di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil*. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 1(4), 254-265.
- Chaer, A. (2019). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, hlm 114-116.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 15.
- Dyah Permata Kinanti, D. A. (2025). *Campur Kode dalam Vlog Bayu Skak Bagian Dholan Nang New York dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*.
- Fitriana, A. N. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Peristiwa Tutar Antara Siswa dan Guru Di SMP Negeri 4 Kota Cirebon* (Doctoral dissertation, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon).
- Fitriani, Y. (2021). *Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital*. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006-1013.
- Hadi, S., & Chairyadi, E. (2022). *Bimbingan Teknis Kepenulisan Karya Ilmiah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Proposal Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(2), 77-86.
- Hadi, S., & Chairyadi, E. (2022). *Bimbingan Teknis Kepenulisan Karya Ilmiah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Proposal Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(2), 77-86.
- Hadi, S., Chairyadi, E., Fatria, N. A. E., Hermawan, A., Narendra, R., Swastika, G. T., ... & Sa'diyah, L. (2023). *Bimtek: Otomasi Format Kepenulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan "Learn to Do"(Studi Abdi: Menulis Ilmiah Mahasiswa-mahasiswa unu Blitar)*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 5(2), 228-236.
- Hadi, S., Roziah, R., Yani, J., Mulyono, E. C., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2024). *Bimtek: Optimalisasi Potensi Mahasiswa Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Terakreditasi Sinta (Studi Abdi: Menulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Nahdlatul Ulama Blitar)*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 6(1), 57-67.
- Septiani, A. D., Maheltra, A. N., Heryanti, D., Adawiyah, S. N., Suherman, S. M., & Lisnawati, I. (2025). *Fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi keluarga melalui konten TikTok Metha Armelita*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 1313-1322.

- Hermawan, A., & Hadi, S. (2024). *Realitas pengaruh penggunaan teknologi augmented reality dalam pembelajaran terhadap pemahaman konsep siswa*. Jurnal Simki Pedagogia, 7(1), 328-340.
- Hermawan, A., & Zahro, N. H. (2021). *Kesalahan berbahasa tataran morfologi bahasa Indonesia dalam makalah mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia semester 2 (dua) Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 5(3), 412-418.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge university press.
- NABILA, N. (2022). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interksi Sosial Pada Santri Asrama Nafahatul Laduniyyah Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Banyuwangi* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi).
- Silitonga, W. J., Gusar, M. R. S., & Siagian, B. A. (2024). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Podcast I'will Network Dan Dampaknya Terhadap Berbahasa Lisan Generasi Z*. Jurnal Darma Agung, 32(2), 1149-1170.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia*. Jurnal Hata Poda, 2(2), 95-104.